

RECONSTRUCTION OF ISLAMIC TAMADUN IN MODERN TIMES (DA'WAH APPROACH)

Mastori

Sekolah Tinggi Agama Islam PTDI Jakarta, Indonesia

Email: mastory87@gmail.com

Abstract

Tamadun Islam once reached its peak in a long period of time on earth, both in the fields of science, economics, politics and law. The triumph of Islamic civilization gave a great contribution to the emergence of western civilization which has been trapped for so long on the dominance of church power that limits academic freedom and scientific findings. Having managed to rise from adversity, the west then rose and became a major competitor for the Islamic civilization. finally, the Islamic civilization through the crusade and the war of thought they succeeded in winning by subverting Islamic power in the Ottoman Turks in 1924. After the fall of Islamic civilization, Muslims lost their power and authority. The greatness possessed by Islam gradually began to be replaced by secular western civilization. This study discusses how to reconstruct the Islamic civilization which has been destroyed from its place as the center of world civilization with a da'wah approach and thought. By using the approach of political analysis and da'wah this study shows that: first, da'wah rebuilding Islamic civilization must be done in congregation or collectively. Second, the nature of the struggle must not neglect the political aspects which in fact are the guardians of Islamic civilization. third, the da'wah approach that must be taken does not use violence and intimidation but through changes in Islamic thought to touch the substantial aspects of Islamic thought, namely aqidah, sharia and morals

Keyword: *Tamadun, Da'wah, Reconstruction*

Abstrak

Tamadun Islam pernah mencapai puncak kejayaan dalam jangka waktu yang panjang di muka bumi baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, politik maupun hukum. Kejayaan tamadun Islam ini memberikan sumbangsih besar bagi munculnya peradaban barat yang telah sekian lama terjebak pada dominasi kekuasaan gereja yang membatasi kebebasan akademik dan temuan-temuan ilmiah. Setelah berhasil bangkit dari keterpurukannya, barat kemudian bangkit dan menjadi pesaing utama bagi tamadun Islam. akhirnya, peradaban Islam melalui perang salib dan perang pemikiran berhasil mereka menangkan dengan cara menumbangkan kekuasaan Islam di Turki Utsmani pada tahun 1924. Pasca tumbanganya tamadun Islam, umat Islam kehilangan kekuatan dan kewibawaannya. Kebesaran yang dimiliki oleh Islam sedikit demi sedikit mulai tergantikan oleh tamadun barat yang sekuler. Penelitian ini membahas tentang bagaimana merekonstruksi tamadun Islam yang telah hancur dari tempatnya sebagai kiblat peradaban dunia dengan pendekatan dakwah dan pemikiran. Dengan menggunakan pendekatan analisis politik dan dakwah kajian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, dakwah membangun kembali tamadun Islam harus dilakukan dengan berjamaah atau kolektif. *Kedua*, sifat perjuangan tidak boleh mengabaikan aspek politik yang notabene sebagai penjaga tamadun Islam. *ketiga*, pendekatan dakwah yang harus dilakukan tidak menggunakan kekerasan dan intimidasi tetapi melalui perubahan pemikiran yang Islami hingga menyentuh aspek-aspek yang substansial dari pemikiran Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak.

Kata Kunci: *Tamadun, Dakwah, Rekonstruksi*

Pendahuluan

Sebagai agama yang diturunkan Allah ke muka bumi melalui lisan mulia nabi Muhamad SAW, ajaran Islam tidak hanya berisi doktrin-doktrin keagamaan yang berhubungan dengan aqidah dan ibadah semata. namun berisi pula tuntunan bagi umat manusia untuk mewujudkan tatanan dunia yang aman, sejahtera, adil dan makmur. Oleh sebab itu, pemahaman serta pelaksanaan ajaran Islam secara benar bukan hanya melahirkan kesalehan individu tapi juga dapat melahirkan sebuah tatanan kehidupan manusia yang kuat dan bermartabat.

Klaim demikian dibuktikan oleh fakta sejarah Islam yang panjang. Penerapan Islam dalam berbagai ruang lingkup kehidupan telah menghasilkan masa-masa keemasan yang diabadikan oleh tinta emas sejarawan, baik barat maupun timur. Pada masa kejayaannya, Islam bukan sekedar dogma yang membuat kaum muslim pasif dengan ritual-riual keagamaannya. Ajaran Islam mendorong umat manusia untuk menciptakan tatanan tamadun yang tidak lepas dari nilai dan prinsip ajaran Islam. Sehingga dengan prinsip ini, umat Islam berhasil menemukan dan mengembangkan iptek yang kemudian menginspirasi perkembangan iptek di dunia barat dewasa ini. Menurut Din Syamsudin, peran ilmuan muslim tersebut terinspirasi oleh pesan wahyu al-Qur'an untuk mendayagunakan akal.¹

Masa kejayaan Islam tumbuh dan berkembang seiring dengan keadaan Eropa yang masih berada dalam kegelapan dan ketertinggalan. Faktor utama penyebab ketertinggalan itu adalah karena kuatnya pengaruh ajaran gereja yang bersifat dogmatis terhadap kehidupan masyarakat Eropa saat itu. Tidak boleh ada pendapat atau temuan-temuan sains yang dipublikasikan apabila bertentangan dengan doktrin gereja. Keadaan ini menyebabkan Nicolaus Copernicus (1473-1543) harus dihukum mati akibat pendapat ilmiahnya bahwa matahari merupakan pusat tata surya. Demikian pula dialami Galileo Galilei, seorang ilmuan yang menemukan tentang pentingnya akseselrasi dalam dinamika.²

Sementara itu, walaupun dalam jangka waktu yang panjang antara Islam dan barat terjadi peperangan dan perebutan kekuasaan namun hal itu tidak menyurutkan para cendekiawan barat untuk mengambil seluruh kebesaran peradaban Islam yang

¹ Din Syamsudin, dalam terstimoni buku Dr. Fahmi Amhar, *TSQ Stories*, Bogor, Al Azhar Press, 2011

² Harun Hadiwyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Cet. VI; Yogyakarta: Kanisius, 1990, h.16.

disakiskannya melalui hubungan yang intensif yang mengagumkan mereka.³ Kebesaran peradaban Islam ini tidak dapat dilepaskan dari keterikatan para pemimpin Islam terhadap ajaran Islam yang begitu kokoh penuh kebanggaan khususnya dalam mengatur dan menjalankan roda pemerintahan mereka.

Menurut Raghil As Sirjani, kekuatan fundamental peradaban Islam yang menghasilkan berbagai prestasi dunia yang patut dibanggakan itu adalah Al –Qur'an dan Hadits. Melalui kedua sumber itu, peradaban Islam mampu mengakhiri kegelapan dan kebodohan yang dialami oleh umat manusia di dunia yaitu dengan melepaskan ikatan kekufuran, fanatisme kelompok dan golongan serta mengikatnya dengan tali persaudaraan yang kokoh.⁴ Dengan kata lain, munculnya dunia baru diawali oleh hadirnya Islam yang membawa pemikiran, ekonomi, politik, syariat dan masyarakat yang mendunia.⁵

Dalam lintasan sejarah, selain pernah mengalami masa-masa keemasan yang ditandai dengan penyebaran Islam yang semakin luas, ekspansi wilayah Islam, perkembangan sains dan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam pun pernah mengalami masa kemunduran yang menyebabkan umat Islam kehilangan kewibawaan dan kekuatannya. Kemunduran peradaban Islam ini ditandai oleh rendahnya kemampuan umat Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan global seperti kemiskinan, keamanan, moralitas, politik dan hukum. Dalam bidang keamanan misalnya, penguasa di negeri-negeri Islam tak berdaya melindungi umat Islam di Palestina, Uighur, Xian-Jiang, Kashmir, Irak, Afganistan dan berbagai belahan dunia lain dari serangan dan kezaliman penguasa setempat.

Secara praktis, menurut Ibnu Khaldun, jatuhnya sebuah peradaban tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang hampir semuanya dilakukan oleh penguasa. Menurutnya ada 10 faktor penyebab jatuhnya peradaban yaitu : 1) moralitas penguasa yang rusak jauh dari kebenaran. 2). Sikap otoriterianisme penguasa yang menindas rakyat dan mengabaikan prinsip keadilan. 3) berlaku bengis dan dzalim. 4). Masyarakat yang cenderung kepada kemewahan. 5). Sikap egoisme, baik penguasa atau rakyat. 6) budaya

³ W. Montgemary Watt, *Islam dan Peradaban Dunia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997, hal. 42.

⁴ Raghil al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014, hal. 17.

⁵ Herlina, *Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Vol 14 No 2 tahun 2014, hal. 59

oportunisme yang mengabaikan nilai-nilai kebenaran. 7) penarikan pajak yang berlebihan sehingga menyusahkan kehidupan masyarakat. 8). Keikutsertaan penguasa dalam kegiatan ekonomi rakyat. 9). Rendahnya pengamalan dan komitmen masyarakat terhadap agama. 10). Penggunaan pena dan pedang secara tidak tepat.⁶

Menurut Taqiyudin an Nabhani, secara ideologis, kejayaan kaum muslimin pada masa lalu tidak dapat dilepaskan dari sikap rakyat dan para pemimpinnya yang berpegang teguh kepada Islam. Ketika umat Islam sedikit demi sedikit mulai meninggalkan Islam dan terpukau dengan fikiran-fikiran barat yang sesungguhnya bertentangan dengan karakter ajaran Islam.⁷ Misalnya, sekulerisme, liberalisme dan isme-isme lain yang lahir dari peradaban barat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan ruh yang menghidupkan peradaban Islam masa lalu. Tanpa kekuatan Islam sebagai faktor penggerak peradaban itu maka sulit dibayangkan bagaimana umat Islam, khususnya bangsa Arab, sampai pada puncak peradabannya. Oleh sebab itu, fakta-fakta historis tersebut penting untuk dianalisis agar dapat dijadikan *ibrah* untuk membangun peradaban umat manusia yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Membahas tentang bagaimana merekonstruksi tamadun Islam yang telah hancur dari tempatnya sebagai kiblat peradaban dunia dengan pendekatan dakwah dan pemikiran. Dengan menggunakan pendekatan analisis politik dan dakwah pada penulisan ini.

Hasil Penelitian

Penegasan Istilah

Sebelum menjelaskan sub bab ini, penting dilakukan penegasan istilah yang terdapat di dalam judul agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna kata yang peneliti gunakan dalam tulisan ilmiah ini yaitu rekonstruksi, tamadun, strategi dakwah dan modern.

⁶ Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Faktor Kemunduran Peradaban Islam*, dalam <https://www.dakta.com/news/10276/faktor-kemunduran-peradaban-islam>, diakses 17 Juli 2020

⁷ Taqiyudin an Nabhani, *Peraturan hidup dalam Islam*, Bogor, Pustaka Thoriqul Izzah, 2001, hal. 99

Dalam KBBI, rekonstruksi dimaknai sebagai pengembalian seperti semula atau penyusunan kembali.⁸ Sementara itu, dalam kamus ilmiah populer, rekonstruksi berarti peragaan, penyusunan kembali (seperti semula) atau contoh ulang.⁹ Dalam dunia kepolisian atau kriminal rekonstruksi berarti pengulangan adegan pembunuhan yang diperagakan oleh pelaku sesuai dengan kenyataan yang telah dilakukan. Sementara dalam konteks peradaban seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini rekonstruksi bermakna membangun kembali peradaban Islam yang telah runtuh pada masa lalu yang dimulai dengan melakukan analisis faktor penyebab pasang dan surutnya peradaban Islam itu, nilai-nilai, dampak serta bagaimana cara mewujudkannya kembali.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, ada tiga hal yang penting dalam melakukan rekonstruksi bangunan tamadun Islam itu. *Pertama*, menjaga watak dan karakteristik bangunan asal. *Kedua*, memperkokoh sendi-sendi yang lemah dengan memperbaiki bagian-bagian yang runtuh. *Ketiga*, memasukan pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya.¹⁰

Sedangkan kata tamadun memiliki persamaan dengan kata ‘peradaban’ yang maknanya berkemajuan dan berkebudayaan.¹¹ Tamadun merupakan bahasa melayu dan peradaban dalam bahasa Inggris adalah civilization.¹² Ketika membicarakan tamadun umat manusia maka tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek yang dihasilkan dari nilai-nilai tamadun itu seperti ilmu pengetahuan, tata negara, kondisi sosial, perkembangan teknologi, kesenian, etos kerja, moral dan sebagainya.¹³ Maka bila dikatakan tamadun Islam berarti yang dimaksud adalah situasi dan nilai-nilai yang muncul akibat dari diterapkannya ideologi Islam baik dalam aspek ilmu pengetahuan, budaya, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Sementara bila dikatakan peradaban kapitalisme sekuler berarti situasi sosial, politik dan berbagai unsur peradaban yang dihasilkan akibat diterapkannya sistem ideologi kapitalis sekuler.

Strategi dakwah dalam judul ini berasal dari dua kata yaitu strategi dan dakwah. Strategi maknanya rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran

⁸ <https://kbbi.web.id/rekonstruksi>, diakses 18 Juli 2020

⁹ M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, PT Arkala, 2001, hal. 671

¹⁰ Yusuf al Qardhawi, *Problematik Rekonstruksi Ushul Fiqih. Al-Fiqh Al-Islâmî bayn AlAshâlah wa At – Tajdîd* Tasikmalaya, 2014

¹¹ <https://kbbi.web.id/tamadun>, diakses 20 Juli 2020

¹² Herlina, *op cit*, hal. 57

¹³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 36.

khusus.¹⁴ Dilihat dari asal usul kata, strategi merupakan serapan dari bahasa Yunani yaitu dari kata *strategos*. Kata ini terbentuk dari kata *statos* yang berarti tentara dan *agein* yang artinya memimpin. Pada masa awal industrialisasi, kata ini digunakan dalam konteks militer Yunani dan Romawi. Dalam perkembangannya kata strategi meluas bukan hanya untuk bidang kemiliteran namun masuk kepada berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dakwah.¹⁵ Sebab misi dakwah adalah melakukan perubahan manusia seutuhnya dari situasi yang buruk kepada situasi yang baik dalam berbagai ruang lingkungannya. Untuk itu diperlukan strategi agar sampai pada sasaran yang dikehendaki dari aktifitas dakwah yaitu mewujudkan masyarakat Islam.

Adapun makna modern dalam penelitian ini bermakna terbaru, mutakhir dan atau cara berfikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁶ Term modern secara etimologis berakar dari bahasa latin yaitu dari kata ‘*moderna*’ yang memiliki arti saat ini atau sekarang.¹⁷ Dengan demikian, membangkitkan tamadun Islam di era modern maksudnya masa saat ini dimana umat Islam dalam kondisi terpuruk dan terbelakang akibat tiada kekuatan dan kewibawaan yang dimiliki dihadapan manusia di dunia.

Proses Terbentuknya Peradaban Islam

Islam adalah agama peradaban. Keberadaannya mampu merubah bangsa Arab yang biadab dan tertinggal menuju pada bangsa yang beradab dan disegani dunia. Masa biadab bangsa arab itu dalam sejarah Islam disebut masa jahiliah. Dalam buku *sejarah Islam*, Karen Amstrong mendefinisikan jahiliah sebagai budaya bar-bar bangsa arab pada masa pra Islam yang menjadi musuh ketauhidan atau keimanan.¹⁸ Diantara budaya Arab jahiliah pra Islam adalah meminum al-kohol, berzina, menyembah berhala, makan riba, mengundi nasib, berjudi, menyembah api dan sebagainya.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/strategi>, diakses 20 Juli 2020

¹⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 227.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/modern>

¹⁷ Zulkarnaini, *Dakwah Islam Di Era Modern* Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 3, September 2015, hal. 151

¹⁸ Karen Amstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2014), hal. 237

Selain itu, kata jahiliah dalam al-Qur'an dinisbtakan kepada empat macam objek, yaitu keimanan, sistem, perilaku dan watak.¹⁹ Berikut ayat yang menyinggung empat objek kejahiliaan tersebut.²⁰

Pertama, keyakinan/prasangka. Sebagaimana disebut dalam al Qur'an yang artinya : *"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah... (QS Ali Imran : 154).*

Dalam tafsir al-Misbah, Qurais Syihab menjelaskan bahwa makna *zan al-jāhiliyyah*, dalam ayat ini berarti ajaran yang berseberangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti persangkaan bahwa Allah memiliki anak dan ketidak tahuan bahwa sesuatu yang Allah inginkan pasti terwujud dan sesuatu yang tidak di kehendaki Nya pasti tidak akan terwujud.²¹

Kedua, perilaku jahiliah. Diksi jahiliah yang menunjuk pada perilaku manusia tersebut didalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33, yang artinya : 'dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu....'.

Ayat tersebut berisi larangan bagi muslimah untuk berhias secara berlebihan (*tabarruj*) sebagaimana dilakukan oleh wanita jahiliah sebelum Islam yang bergaul bebas dengan lawan jenis serta tidak mengenal batas-batas kesopanan dalam pergaulan sebagaimana layaknya wanita.

Ketiga, sistem hukum jahiliah. Dalam al-Qur'an frasa hukum jahiliah dijelaskan dalam surat al-Maidah 50 yang artinya *'Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?'*. Menurut Muḥammad Ḥusein al-Ṭabaṭabai makna hukum jahiliah adalah sistem hukum yang dibuat bukan berdasarkan wahyu (al-Qur'an dan hadits) namun berdasarkan hawa nafsu manusia.²²

¹⁹ Abdul Sattar, *Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah Studi Reportase Hadis Nabi* Jurnal Theologia Vol. 28, Nomor 1, Juni 2017, hal. 86

²⁰ *Ibid*, hal. 188

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2012, hal. 301

²² Muḥammad Ḥusein al-Ṭabaṭaba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān*, Libanon: Muassasah al-A'lā li al-Maṭbū'āt, 1991, Juz. V, hal. 364

Dalam pandangan mufasir kontemporer, Sayid Quthb, jahiliah tidak merujuk pada masa tertentu. Kejahiliaan dapat berulang-ulang sepanjang zaman yaitu setiap kali masyarakat menyeleweng dari *dinul* Islam baik masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang. Menurutnya, manifestasi jahiliah modern adalah : *pertama*, faham nasionalisme yang menganggap pengabdian kepada negara memiliki nilai tertinggi. *Kedua*, komunisme (atheis) yang menganggap alam raya ini terbentuk dengan sendirinya. *Ketiga*, demokrasi yang meletakkan kedaulatan ditangan rakyat (manusia) bukan ditangan Tuhan.²³

Tamadun Arab pra Islam, dalam sejarah disebut era jahiliah (kebodohan). Namun demikian, era ini bukan berarti Arab pra Islam tidak memiliki ilmu pengetahuan duniawi dan peradaban secara umum. Penamaan ini muncul akibat kebodohan masyarakat Arab ketika itu yang tidak mengenal agama, politik, tata cara hidup berasyarakat dan pengetahuan terhadap ke Esaan Allah.²⁴ Akibatnya, tatanan masyarakat menjadi rusak akibat kebodohan tersebut.

Sebaliknya, dalam bidang kehidupan lain, bangsa Arab terbilang maju, misalnya dalam bidang pertanian. Masyarakat Arab sudah mengenal alat-alat pertanian semi modern seperti bajak, cangkul, garu dan tongkat kayu untuk menanam. Demikian pula pemanfaatan tenaga hewan ternak sebagai penarik bajak dan pembawa air sudah dikenal. Bahkan mereka sudah mampu membangun irigasi untuk pengairan pertanian.²⁵ Termasuk bidang-bidang yang lain seperti perdagangan dan karya sastra.

Kemajuan bidang perdagangan dilihat dari luasnya jangkauan peradaban mereka yang bukan hanya melibatkan sesama Arab namun juga melibatkan non Arab. Kegiatan ekspor dan impor sudah mereka lakukan antara pedagang Arab Selatan dan Yaman semenjak 200 tahun sebelum lahirnya Islam yang dibawa oleh nabi Muhamad.²⁶ Sementara kemajuan dalam bidang karya sastra dapat dilihat dari perlombaan rutin yang diadakan masyarakat Arab di pasar tahunan seperti Dzul Majaz, Ukaz dan Mihnah. Bagi yang menang dalam perlombaan tersebut akan mendapat penghormatan yang tinggi

²³ Sayyid Quthb, *Ma'alim fi al-Tariq*, t.t.t.p, t.th, hal. 105

²⁴ Yuangga Kurnia Yahya, *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik*, *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 16, No. 01, Juni 2019, hal. 46

²⁵ Philip K Hitti, *History of The Arabs: Tenth Edition*, London: Macmillan Education LTD, 1970, hal. 64

²⁶ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, cet. VI, 2015, hal. 55

dengan ditulisnya sya'ir itu itu dengan tinta emas serta digantungkan di dinding ka'bah atau mua'qalat sehingga dapat dibaca oleh khalayak ramai.²⁷

Dalam bidang agama dan kepercayaan, bangsa Arab pra Islam telah menganut berbagai agama dan kepercayaan seperti paganisme (menyembah berhala), Majusi, Kristen, Yahudi dan

Majusi. Ada pula sebagian masyarakat yang menganut agama tauhid yang bisa dirasakan dari penyebutan nama Allah sebagai Tuhan dan pengkultusan Ka'bah sebagai baitullah (rumah Allah). Namun demikian, agama tauhid ini tertutupi oleh budaya paganisme dengan banyaknya patung-patung disekitar ka'bah sebagai sesembahan mereka.²⁸ Menurut Sejarawan As Sirjani, bangsa Arab pra Islam telah menyebar penyembahan berhala yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Arab. Pada setiap rumah mereka terdapat berhala yang dimintai tolong dan disembah. Diriwayatkan oleh Abu Raja Atharadi, dia mengatakan 'kami adalah penyembah batu. Manakala kami menjumpai ada batu yang lebih baik lantas kami membuang berhala itu dan mengambil yang lain. Apabila kami tidak mendapati batu, kami mengumpulkan timbunan batu dari tanah, lalu kami datang dengan membawa kambing dan kami perah susunya kemudian thawaf di sekitarnya.²⁹

Selain itu, budaya Arab yang menciderai kemanusiaan adalah cara mereka memandang wanita. Sebelum Islam datang, wanita dianggap sebagai makhluk setengah manusia atau bahkan seperti binatang yang boleh diperjual belikan dan tidak memiliki hak.³⁰ Kondisi terus berlangsung hingga Islam datang dan mengangkat derajat wanita.

Dari paparan diatas, terlihat bahwa sebagian peradaban Arab pra Islam sejatinya terjadi juga pada masyarakat selain Arab baik bidang ekonomi, politik, maupun agama. Bila demikian, mengapa penamaan masa jahiliah hanya dinisbatkan pada bangsa Arab dan tidak pada bangsa lainnya? Menurut Amin, jahiliah Arab pra Islam tidak dilihat dari aspek ekonomi, politik maupun hukum namun pada aspek moralitas seperti norma sosial yang mengatur antar sesama mereka, dimana antar kabilah saling bermusuhan dan

²⁷ Reynol Nicholson, *A Literary History of Arabs*, London: T Fisher Unwin. Palmer, Martin 1907, hal. 103

²⁸ Martin Palmer (Ed), *World Religions*, London, Harper Collins Publishers, 2005, hal.157

²⁹ HR Bukhari, *kitab al Maghazi*, lihat Prof. Dr Raghieb as Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta, Pustaka al Kautsar, 2011, hal. 33

³⁰ Yuangga Kurnia Yahy, *Op cit*, hal. 46-47

mendominasi, yang kuat memperdaya yang lemah, hak-hak perempuan direndahkan bahkan dianggap tidak ada, yang kaya menguasai yang miskin dan seterusnya.³¹

Dilihat dari aspek peradaban masyarakat Arab, secara umum sebenarnya telah cukup maju untuk ukuran zaman saat itu. Maka ukuran jahiliah adalah karena ketiadaan moralitas dan teologi yang benar.³² Situasi demikianlah yang menjadikan Arab pra Islam disebut masa jahiliah yaitu masa dimana manusia hidup tanpa norma-norma yang benar. Sebutan masyarakat Arab jahiliah masa pra Islam hanya merupakan perwakilan untuk masyarakat dunia pada umumnya yang tentu saja belum mengenal Islam sebagai agama yang menghentikan kejahiliaan bangsa Arab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa majunya tamadun Islam tidak dapat dilepaskan dari kekuatan Islam sebagai ruh sekaligus motor penggerak yang mengantarkan umat manusia, bukan hanya muslim, ke gerbang kemajuan dalam berbagai aspeknya. Oleh sebab itu, Ali A Allawi mengingatkan bahwa umat Islam harus menemukan kembali kekuatan peradabannya itu bila ingin kembali bangkit dari keterpurukannya. Keterpurukan dunia Islam dewasa ini menyebabkan umat Islam seakan tidak pernah mentas di dunia. Tidak ada karya-karya besar yang dihasilkan umat Islam sehingga pantas dipamerkan kepada dunia. Faktor utamanya adalah karena umat Islam telah kehilangan spirit yang pada masa keemasannya menjadi dinamo penggerak kemuliaan tamadun Islam itu. Dinamo itu tidak lain adalah Islam itu sendiri.³³

Secara umum, munculnya tamadun Islam adalah ketika Nabi Muhamad dilahirkan dan menjadi utusan Allah untuk mendakwahkan Islam di kota Mekkah, tempat beliau dilahirkan dan dibesarkan. Secara khusus, tamadun Islam lahir pasca hijrahnya Nabi Muhamad dari Mekah ke Madinah. Di kota Madinah lah peranan nabi sangat menonjol baik dalam bidang dakwah maupun politik. Posisi beliau bukan hanya seorang da'i sebagaimana di Mekkah tapi juga berperan sebagai kepala negara yang mengatur masyarakat dengan petunjuk wahyu. Pada masa ini perubahan struktur sosial terjadi

³¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010, hlm. 47

³² *Ibid*

³³ Ali A Allawi, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*, Jakarta, Mizan, 2015. Lihat Prof KH Saidurrahman dan Dr. Azhari Akmal Taringan, M.Ag, *Rekonstruksi Peradaban Islam: Perspektif Prof KH Yudian Wahyudi*, Jakarta, prenadamedia, 2019, hal. 2

begitu cepat dan mampu melakukan perubahan secara mendasar terhadap kebudayaan jahiliah kepada tamadun Islam yang penuh kemuliaan dan moralitas yang beradab.³⁴

Dalam bidang politik, nabi membangun pondasi yang sangat kokoh sehingga bangunan politik pada masa sesudahnya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peradaban dunia. Kebijakan pertama yang Nabi ambil dalam bidang politik adalah dengan merumuskan dan membuat piagam Madinah untuk mempersatukan masyarakat Islam yang baru terbentuk.

Terbentuknya Madinah sebagai negara baru memberikan pengaruh yang demikian kuat terhadap persebaran Islam selanjutnya. Nabi Muhammad terus melakukan penguatan internal kaum muslimin di Madinah dengan mempersaudarakan orang muhajirin dan Ansor. Upaya ini dilakukan oleh Nabi untuk menghindari terjadinya konflik lama antar sesama mereka. Langkah politik ini sangat strategis terutama untuk meredakan keretakan sosial yang disebabkan oleh berbagai manuver orang Yahudi dan kaum munafik yang terus menerus menyulut api permusuhan antar suku Auz dan Khajraj serta antara muhajirin dan ansor.³⁵

Dalam perkembangannya, hubungan politik dan Islam menghasilkan prestasi yang luar biasa dalam mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Peradaban Islam itu muncul ditandai oleh dua hal yaitu *hadhoroh* dan *madaniyah*. Menurut Ahmad Syalabi, *al madaniyah* maknanya prestasi yang dihasilkan melalui proses empiris seperti ilmu-ilmu praktis dalam bidang kedokteran, kimia, teknik, industri, pertanian dan sebagainya. Adapun *hadlarah* maknanya konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan ideologi tertentu, misalnya hukum, politik, moralitas dan etika.³⁶

Hal senada dingkapkan oleh ulama asal Palestina Syaikh Taqiyudin an Nabhani. Menurutnya, *hadlarah adalah sekumpulan mafahim Hadlarah (ide yang dianut dan mempunyai fakta) tentang kehidupan. Sementara Madaniyah adalah bentuk-bentuk fisik dari benda-benda yang terindera yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan.*³⁷ Dengan demikian, *hadhoroh* merupakan kumpulan nilai-nilai yang khas dari ideologi

³⁴ Muhammad Yamin : *Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw*, Jurnal Ihya al Arabiyah, Vol 3, No. 1 tahun 2017, hal. 116

³⁵ *Ibid*, hal. 119

³⁶ Ahmad Syalabi, *Mawsû‘ah al-H}arah al-Islâmiyyah*, Jil.1, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1989, hal. 20

³⁷ Taqiyudin an Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Bogor, Putaka Tahoriqul Izah, 2001, hal. 10

tertentu. Sedangkan *madaniah* adalah manifestasi yang berupa hasil fisik dari penerapan ideologi tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tamadun Islam menghasilkan dua hal sekaligus yaitu *al madaniyah* dan *al hadharah* sekaligus. Peranan Islam sebagai mercusuar peradaban telah menghasilkan dua produk hadharah dan madaniah. Produk hadharah antara lain konsepsi-konsepsi hukum politik, keluarga, pendidikan, pergaulan dan sebagainya. Karena itu, *hadharah* Islam berbeda dengan *Hadharah* barat sehingga membedakannya merupakan perkara penting. *hadharah Barat dibangun berdasarkan pemisahan agama dari kehidupan dan pengingkar terhadap peran agama dalam kehidupan. Sementara hadharah Islam dibangun diatas aqidah Islam.*³⁸

Islam Sebagai 'Ruh' Tamadun Islam

Siapa pun yang mengkaji Islam secara serius niscaya akan didapati bahwa nilai-nilai (syariat) Islam memiliki kelengkapan yang luar biasa. Islam tidak hanya mengatur urusan aqidah dan ibadah tapi juga mengatur aspek hukum, politik, pendidikan, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Melalui agama yang dibawa Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir dengan kitabnya Al Qur'an, manusia telah diantarkan kepada kedewasaan dan kematangan berfikir sehingga tidak diperlukan lagi adanya ideologi selain dari pada Islam dengan sumber utamanya al-Qur'an dan Sunnah.³⁹ Wajar bila kemudian Islam mampu mengembangkan dan menyumbangkan peradaban yang tinggi dibidang ilmu pengetahuan yang berpengaruh besar terhadap dunia barat sehingga keluar dari peradaban yang pekat menuju era pencerahan⁴⁰

Sejak kehadirannya pada masa Rasulullah, Islam telah membawa konsep dan misi peradaban yang melekat pada ajaran-ajarannya. Karena Islam hadir dengan membawa satu sistem kehidupan yang mampu melahirkan kebahagiaan individu dan masyarakat, maka tak heran jika peradaban Islam tidak bisa lepas dari spiritnya, yaitu Islam. Dengan Islam sebagai *dîn* dan *madaniyyah* atau tamadun itu, peradaban umat Islam menjadi jelas

³⁸ *Ibid*, hal. 11

³⁹ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mayuddin. Bandung: Pustaka, 1983, hal. 121

⁴⁰ Prof. Dr. Musyriyah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik perkembangan ilmu pengetahuan islam*, Jakarta, Kencana, 2003

maknanya, konsepnya, karakteristiknya, dan kontribusinya terhadap manusia dan kemanusiaan.

Disamping itu, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhamad yang memberikan kebebasan pada umat manusia untuk memeluk agama yang diyakini (dengan tetap mendakwahkan Islam) dan memosisikan manusia sederajat antara satu dengan yang lain, membebaskan manusia dari sistem kehidupan yang penuh ketidakadilan dan kezaliman membuat peradaban Islam diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat Arab. Walaupun disisi lain, tokoh-tokoh Quraisy yang merasa terancam dengan dakwah nabi Muhamad membuat mereka semakin gencar melancarkan permusuhan.⁴¹

Menurut Prof. Ragib as Sirjani, Al Qur'an dan sunah nabawiyah yang suci merupakan dasar yang membentuk tamadun Islam. Keduanya mendorong umat manusia untuk mempelajari semua bidang ilmu pengetahuan, aqidah, politik, masyarakat, ekonomi, pendidikan, akhlak, perempuan, hubungan negara dan sebagainya. Melalui konsepsi ini terbentuklah kebahagiaan umat manusia yang terpancar dari tamadun Islam.⁴² Dengan konsep Ilahiyah yang dimiliki, Islam mampu menjalar keseluruh dunia tanpa ada pertumpahan darah yang menciderai dakwah Islam. Sejak kelahirannya pada abad ke 6 Masehi, kini Islam telah meluas keberbagai benua di seluruh dunia yang diawali dengan ekspansi di Afrika utara kemudian ke Eropa selatan, timur asia selatan hingga menembus Amerika dan Australia. Ini semua dilakukan oleh para penyebar Islam yang tidak kenal lelah. Dan hebatnya, Islam berkembang karena dialog yang dilakukan terus menerus dalam konteks menemukan kebenaran.⁴³

Peran nabi Muhamad sebagai tonggak pertama tamadun Islam sangat besar. Menurut Philip K Hitti, nabi Muhamad pada masanya telah menjalankan perannya sebagai nabi, pembuat hukum, pemimpin agama, hakim, komandan pasukan dan kepala pemerintahan, semua menyatu dalam diri Muhammad.⁴⁴

Tamadun Islam yang dibangun oleh nabi Muhammad setidaknya memiliki beberapa karakter sebagai berikut :

⁴¹ Husien Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Trj. Ali Audah, (Jakarta: Intermasa, 1993), hal.102- 103. Lihat Dr. Zaki Fuad, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam (Kajian Teks, Reflektif dan Filosofis)*, Fak.Tarbiyah Surabaya 2009 Jenggala Pustaka Surabaya, hal. 13

⁴² Prof. Ragib as Sirjani, *Op cit*, hal 42

⁴³ Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si , *Islam Peradaban Dimensi Normatif Dan Historis*, Jenggala Pustaka Surabaya, 2006, hal. 4

⁴⁴ Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 174

Pertama, Terbentuknya pola pikir dan perilaku manusia yang sesuai dengan prinsip hidup seorang muslim. Sehingga karakter masyarakat dalam tamadun Islam adalah penampakan atau implementasi dari *hadhoroh* (ideologi) Islam yang khas tadi.

Kedua, Sistem kehidupan yang tumbuh dari tamadun Islam menghasilkan *madaniah* atau bentuk fisik yang bermanfaat bagi kemanusiaan secara umum, disatu sisi, dan tidak bertentangan dengan *hadhoroh* Islam pada sisi yang lain. Islam sebagai ideologi tidak menghalang-halangi perkembangan sains dan teknologi tetapi justru mendorong dan memfasilitasi perkembangannya dengan tetap melakukan kontrol agar *madaniah* itu tidak bertentangan dengan *hadhoroh* Islam. Produk *madaniah* seperti pesawat terbang, komputer, telepon, media sosial, kendaraan bermotor dan sebagainya.

Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan apapun harus berlandaskan pada *tsaqafah* Islam yang menekankan pada aspek keterampilan untuk mencapai pola pikir dan mendapatkan materi.⁴⁵

Para sejarawan Barat seperti Edward Gibbon, Arnold Toynbee, Will Durant, William A. Graham, Donald Kagan dan Steven Ozment telah menempatkan sejarah Islam sebagai bagian dari sejarah yang berpengaruh besar bagi perubahan dunia yang merupakan pengakuan mereka atas eksistensi sejarah Islam bagi dunia walaupun cenderung mengandung bias dan distorsi.⁴⁶ Dalam catatan sejarah, persinggungan barat dengan Islam dimulai pada masa pemerintahan khalifah al-Walid yang berkuasa antara tahun 705-715 dari Bani Umayyah. Pusat pemerintahan al Walid ada di Damaskus. Sebelumnya umat Islam menguasai Afrika Utara(Maroko), yang akan dijadikan batu loncatan dalam penaklukan wilayah Spanyol. Spanyol merupakan wilayah bagian Imperium Romawi yang pertama kali mengalami masa pencerahan dibawa naungan pemerintahan Muslim yang dapat mengantarkan negeri-negeri Eropa lainnya mencapai masa pencerahan pula.⁴⁷

Berbeda dengan peradaban Islam yang merupakan implementasi dari nilai-nilai Islam, “ruh” peradaban Barat modern adalah “Materialisme” (al-Mâddiyyah), di samping memiliki paham yang buruk mengenai Tuhan; sekuler (al-naz’an al-’almâniyyah);

⁴⁵ Abdul Ghaffar, *Jejak Peradaban Islam di dunia Barat*, Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016, hal. 315

⁴⁶ Yoyo Hambali, *Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia*, Ilmu Ushuluddin, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016, hal. 45-46

⁴⁷ K. Ali, *Studi Sejarah Islam*, Jakarta: Sigunting, 1980, hal. 9

benturan yang tak kenal kedamaian, ketenangan, dan cinta; dan peradaban yang sombong terhadap bangsa lain.⁴⁸

Konsepsi tamadun Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan manusia diciptakan yang melaksanakan tiga peran penting dalam kehidupannya, yaitu : (1) mengabdikan kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya; (2) sebagai khalifah Allah di muka bumi yaitu dengan mengimplementasikan Islam sebagai sistem kehidupan; (3) memajukan bumi Allah melalui pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁹ Menurut Abdurahman Wahid, ada lima jaminan yang diberikan oleh tamadun Islam sehingga tercipta sebuah tamadun yang beradab dan berkemajuan yaitu (1) jaminan keselamatan manusia dari tindakan kekerasan dan kezaliman diluar ketentuan hukum, (2) jaminan atas manusia untuk berkeyakinan dan melaksanakan ajaran agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, (3) jaminan akan keselamatan keluarga dan keturunan, (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, dan (5) keselamatan profesi.⁵⁰

Kesempurnaan ajaran Islam yang menjadi pondasi tamadun Islam, menurut Philip K Hitti, terlihat dari ajarannya yang pertama kali meletakkan ketentuan tentang keyakinan sekaligus moralitas personal. Dalam wilayah etika, Islam menggantikan bentuk persaudaraan berdasarkan keturunan dengan persaudaraan moral keagamaan.⁵¹ Lebih dari itu, Islam tidak mengenal persaudaraan yang dibatasi oleh sekat-sekat wilayah kebangsaan sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada zaman modern. Ikatan persaudaraan yang kemudian dikenal dengan ikatan nasionalisme justru tumbuh ditengah-tengah masyarakat, tatkala pola fikir manusia mulai merosot.⁵²

Dengan demikian, sebagai risalah ilahi Islam berperan penting dalam memberikan spirit dan pengaruh yang hebat bagi terbentuknya tamadun Islam dan kemajuannya dalam berbagai bidang kehidupan dengan gemilang. Nabi Muhamad SAW sebagai sosok satu-satunya dalam sejarah manusia yang dalam waktu yang relatif singkat mampu menjungkirbalikan keadaan melalui proses reformasi dari masyarakat yang terjerembab

⁴⁸ Yusuf al-Qaradawi, *al-Islâm Hadharat*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. I, 1416 H/1995 M, hal. 13

⁴⁹ QS. al-Baqarah [2]: 30-33. Lihat Qosim Nursheha Dzulhadi, *Islam sebagai Agama dan Peradaban*, Jurnal Tsaqafah vol. 11, No. 1, Mei 2015 165

⁵⁰ Abdurahman Wahid, *Universalisme Islam Dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, Penerbit Yayasan Paramadina, Jakarta, hal. 1

⁵¹ Philip Khuri Hitti, *op cit*, hal. 173

⁵² Taqiyudin an Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Bogor, Pustaka Thoriqul Izzah, 2003, hal. 43

ke dalam lembah jahiliah, tiadanya adab dan berprikemanusiaan, ambisi kesukuan kepada keadaan yang penuh kemajuan dibawah tamadun Islam yang menaungi seluruh alam.⁵³

Pendekatan Dakwah Mewujudkan Tamadun Islam di Masa Modern

Dunia kini telah berubah. Islam yang dulu berada dipuncak kejayaannya lambat laun semakin menurun dari posisinya sebagai pemimpin dunia. Kejayaan Islam masa lalu tinggal kenangan. Sangat ironis, kejayaan tamadun Islam yang merupakan warisan dari Rasulullah ini saat ini hanya membias dalam mimpi ditengah hegemoni dan superioritas tamadun barat yang berhasil menganggangi esensi peradaban Islam dan mencabik-cabik kekuatannya tanpa sisa diseluruh penjuru dunia.⁵⁴

Kondisi terpuruknya umat Islam setelah masa kejayaannya, satu sisi merupakan sunatullah. Dimana Allah akan mempergilirkan naik turunnya sebuah tamadun untuk dijadikan pelajaran bagi umat manusia untuk konsisten memegang tali kebenaran Islam. sebagaimana dapat kita cermati melalui firman Allah sebagai berikut :

*“... Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*⁵⁵

*“ dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.”*⁵⁶

*“ dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”*⁵⁷

Dari ketiga ayat diatas, dengan tegas Allah SWT mengabarkan kepada umat manusia, khususnya umat Islam bahwa faktor dominan yang membuat lemahnya sebuah tamadun yang sebelumnya ada pada puncak kejayaan adalah faktor yang datang dari diri

15 ⁵³ Abdul Jalil, *Runtuhnya Dunia Islam*, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 9, No.1 , Tahun. 2013, hal.

⁵⁴ *Ibid*, 16

⁵⁵ QS Ar Ra'du ayat 11

⁵⁶ Qs al Kahfi ayat 59

⁵⁷ QS Al Isra' ayat 16

tamadun yang hancur itu atau faktor internal.⁵⁸ Yaitu ketika manusia sudah mulai melupakan prinsip-prinsip yang menjadikan tamadun itu kuat dan berpengaruh besar bagi kemanusiaan.

Menurut Dr Fahmi Zarkasy sebagaimana dikutip oleh **M. Kharis Majid**, bahwa berbeda dengan tamadun barat yang mengambil filsafat, pendidikan dan sumber peradabannya dari tamadun Yunani, hukum ketatanegarannya dari Romawi dan keagamannya dari Kristen dan Yahudi. Peradaban Islam tumbuh dan berkembang berdasarkan pada wahyu sehingga memiliki pandangan hidup yang sempurna.⁵⁹ Kesempurnaan ini menjadikan tamadun Islam memiliki ciri khas dalam bentukan tamadun yang dibangunnya dari bangunan tamadun lain. Perbedaan yang menonjol adalah bahwa tamadun Islam bukan semata dilihat dari perkembangan sains dan teknologi serta ilmu pengetahuan namun juga dapat dilihat dari tingginya moralitas dan penghormatan kepada manusia seluruhnya sehingga menciptakan keseimbangan lahir dan batin.

Menurut Komarudin, mengutip Gandhi bahwa kekuatan tamadun Islam yang dibangun Muhamad tidaklah terletak pada ketajaman pedang dan kekuatan tentara sehingga ajaran-ajarannya mudah diterima oleh dunia, namun, dalam pandangan Gandhi, kekuatan itu justru terletak pada kemuliaan ajaran Islam dan keluhuran akhlak Muhamad serta pengikutnya sehingga Islam dengan seluruh keindahannya terpoter secara sempurna dalam pribadi Muhamad dan para sahabatnya. Hal inilah yang menyebabkan Islam sebagai agama peradaban mudah diterima oleh masyarakat disekelilingnya.⁶⁰

Membangun kembali tamadun Islam yang telah runtuh, menurut Zarkasyi, membutuhkan proses sinergi, simultan dan konsisten. Maka bila diibaratkan proyek maka pembangunan kembali tamadun Islam merupakan perkara yang hukumnya wajib 'ain. Karena tamadun Islam adalah bangunan peradaban yang didirikan diatas pondasi ilmu pengetahuan Islam yang didasarkan pada pandangan hidup Islam maka pembangunannya kembali pun tidak boleh terlepas dari cara-cara Islam yang digagas dan dikomandoi oleh

⁵⁸ Abdul Jalil, *Op cit*, hal. 16

⁵⁹ M. Kharis Majid, *Membangun Kembali Peradaban Islam*, dalam <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2015/11/07/82917/membangun-kembali-peradaban-islam.html>, diakses 20 Juli 2020

⁶⁰ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, Jakarta : Hikmah, 2010, hal. 170

para intelektual Islam.⁶¹ Karena ini merupakan proyek besar yang tidak mungkin bisa dibangun sendiri maka diperlukan usaha dan kesadaran bersama untuk memulainya.

Untuk itu, dalam merekonstruksi tamadun Islam itu secara proporsional harus memperhatikan beberapa rambu-rambu dan strategi agar bangunan Islam itu berdiri kokoh dan kuat. Tidak ada model atau cara yang bisa dilakukan untuk menghasilkan tamadun Islam yang kuat itu kecuali dengan meneledani Rasulullah dalam meletakkan pondasi dan membangun peradaban Islam di tengah bangsa Arab.

Secara ringkas dapat kita katakan bahwa ada beberapa strategi untuk memulai pembangunan proyek peradaban Islam itu.

Pertama, dakwah berjamaah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah merupakan aktifitas klasik yang telah dilakukan oleh para Nabi dan para khalifah untuk membangun tamadun Islam. Namun demikian, sampai kapan pun dakwah tidak akan pernah kehilangan relevansinya untuk membangun masyarakat sepanjang zaman. Walaupun, tak dapat disangkal bahwa era globalisasi saat ini, zaman telah mengalami banyak perubahan terutama sarana dan prasarananya. Demikian pula dengan terjadinya perkembangan teknologi informasi telah mengubah persepsi kita terhadap dakwah yang akan diterapkan.⁶²

Perkembangan sarana dakwah yang demikian pesat, baik berupa radio, televisi, media sosial dan berbagai alat elektronik lainnya, tetap tidak dapat menghilangkan fungsi dakwah berjamaah. Namun demikian, dakwah berjamaah dewasa ini kurang disadari oleh banyak da'i-da'i muslim, apalagi ketika mereka sudah merasa nyaman dengan penerimaan masyarakat atas dakwahnya. Kesadaran itu justru ada pada gerakan-gerakan dakwah yang berafiliasi kepada kelompok atau partai dakwah diantara sebagian umat Islam.

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan dakwah berjamaah terdapat dalam surah Ali Imran ayat 104 yang artinya *'dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

⁶¹ Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam, makna dan Strategi Pembangunannya*, Penerbit : CIOS, 2015

⁶² Rafdeadi, *Keteladanan Dakwah Di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal RISALAH, FDK-UIN Suska Riau, vol. XXIII, Edisi 2, September 2013, hal. 1

Dari ayat diatas, dapat kita fahami tentang keharusan bagi kaum muslimin untuk membentuk jama'ah atau kelompok dakwah. Pembentukan jam'ah dakwah tersebut tidak boleh diorientasikan hanya pada penegakan syariat Islam secara parsial seperti lembaga-lembaga sosial yang banyak mengurus fakir miskin, membangun Masjid dan lembaga pengkajian al-Qur'an namun kelompok dakwah tersebut harus diarahkan pada penegakan agama secara keseluruhan melalui institusi negara, karena tanpa itu, Islam tidak mungkin bisa direalisasikan dalam kehidupan umat Islam secara utuh.⁶³ Padahal syarat terwujudnya tamadun Islam terletak pada pelaksanaan ajaran Islam itu secara menyeluruh dalam setiap sudut kehidupan.

Dalam kitab *al Mufaqaat*, imam Syatibi memberikan komentar terhadap QS Ali Imran ayat 104 diatas bahwa hendaklah umat Islam melaksanakan dakwah dengan mempersiapkan kader-kader dakwah yang dapat saling bantu-membantu demi tegaknya syariat Allah dimuka bumi melalui dakwah. Bila umat Islam lalai maka seluruh kaum muslimin menanggung dosa yang besar. Karena itu, menurut Imam Suyuti, adanya kelompok yang fokus mengemban dakwah Islam sebagai aktifitas utamanya di tengah-tengah umat hukumnya wajib atau fardhu tepatnya fardhu kifayah yang ditetapkan oleh Allah. Di sini Allah tidak hanya memerintahkan agar kelompok dakwah ini melakukan amar makruf nahi munkar, tetapi juga menyerukan Islam.⁶⁴

Kedua, dakwah tanpa kekerasan. Dakwah harus menggunakan pendekatan pemikiran tanpa kekerasan. Perubahan masyarakat yang menjadi target dakwah, baik dalam bidang sosial, akhlak, tradisi maupun hukum dan politik, dari kondisi yang tidak Islami menjadi penuh dengan karakter Islam maka perlu pendekatan yang proporsional. Masyarakat dapat diibaratkan seperti air didalam gelas. Jika air tersebut kotor dan ingin diganti dengan air bersih maka cara terbaik adalah dengan mengganti airnya bukan memecahkan gelasnya.⁶⁵ Air itu adalah fikiran. Cara merubah masyarakat adalah dengan merubah fikirannya dari pola fikir yang sekuleristik, opotunistik dan liberalistik kepada pola fikir yang Islami.

Karakter tanpa kekerasan dalam melaksanakan kegiatan dakwah terlihat dari gambaran pribadi nabi Muhamad dalam al-Qur'an yang artinya '*Maka disebabkan*

⁶³Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, Bogor, Pustaka Thoriqul Izzah, 2009, hal. 71

⁶⁴ Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr Jalâlain*, QS Ali Imran: 104.

⁶⁵ Ahmad Baidowi, *Prinsip Dakwah-Tanpa-Kekerasan Dalam Al-Qur'an*, Hermeneutik, Vol. 9, No.2, Desember 2015, hal. 152

*rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*⁶⁶ Imam Hasan Basri mengomentari ayat ini bahwa akhlak yang dimiliki Rasulullah merupakan rahmat dari Allah yang inheren dalam pribadi nabi sehingga dengan rahmat itu nabi dapat bersikap lembut dan berkasih sayang dalam hubungannya dengan orang lain.⁶⁷

Kelembutan tidak identik dengan kelemahan. Karena itu, menurut Taqiyudin, mengemban dakwah membutuhkan sikap terus terang dan keberanian, kekuatan dan pemikiran. Menentang setiap perkara yang bertentangan dengan ide dan metode. Menghadapinya dengan cara menjelaskan kepalsuan yang ada, tanpa memperhatikan lagi hasil dari dakwah dan berbagai kondisi yang ada.⁶⁸ Kekuatan karakter da'i tersebut tidak akan terinstal dengan baik tanpa adanya cita-cita dan kesadaran untuk berjalan menuju kearah kesempurnaan, selalu mengkaji dan mencari kebenaran, menelaah kembali sesuatu yang sudah mereka ketahui agar dapat dibersihkan dari tsaqafah asing.⁶⁹

Kekuatan karakter da'i sangat penting terutama ketika menghadapi struktur masyarakat yang pemikiran, perasaan dan peraturannya telah bercampur dengan pemikiran diluar Islam

Ketiga, bersifat politik. Pada dasarnya, politik merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bergerak dinamis. Apapun alasannya, manusia tidak dapat lepas dari kehidupan politik.⁷⁰Penyair Jerman, Bertolt Brecht, mengatakan orang yang buta politik begitu bodoh sehingga ia bangga dan membusungkan dada sembari mengatakan bahwa ia netral dan tidak peduli politik. si Dunggu ini tidak menyadari bahwa lahirnya pelacuran, korupsi, kerusakan, politisi buruk dan rusaknya perusahaan nasional dan multinasional adalah akibat kedunguannya terhadap politik.

⁶⁶ QS Ali Imran ayat 159

⁶⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Alim*, Cairo: Dar al-Hadid, 2002, hlm. 516

⁶⁸ Taqiyudin An Nabhani, *Op cit*, hal. 101

⁶⁹ *Ibid*, hal. 108

⁷⁰ Abdul Kadir B Nambo, *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)*, Mimbar, Volume XXI No. 2 tahun 2005, hal. 262

Tegaknya tamadun Islam itu tidak dapat dilepaskan dari aktifitas politik. Karena itu, dakwah dan politik harus menjadi orientasi yang membentu kesatuan. Oleh sebab itu, menurut Samsul, kegiatan dakwah meliputi seluruh bidang kehidupan termasuk politik sehingga politik pada hakikatnya menjadi bagian dari dakwah. Dakwah Islam yang berorientasi pada terbentuknya masyarakat Islam, tidak bisa tidak harus menjadikan politik sebagai alat untuk mewujudkan tamadun Islam itu sekaligus mengakhiri status quo umat Islam yang ada posisi terpuruk.⁷¹ Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak tokoh-tokoh Islam yang menjadikan politik sebagai jalan untuk memenuhi nafsu berkuasa tanpa mengindahkan nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi, realitas itu tidak dapat dijadikan pembenaran atas sikap sebagian kaum muslimin yang apolitik atau menjauhi politik.

Cendekiawan barat, Harold D Laswell, mengartikan politik sebagai ilmu yang mempelajari pembentukan dan pembagian kekuasaan. Pemaknaan politik oleh Harold ini tampaknya telah diterima sebagai konsep politik negara-negara di dunia sehingga adigum '*tidak ada kawan abadi dalam politik, yang ada adalah kepentingan yang abadi*' menjadi tontonan dipentas politik yang dianggap wajar. Sementara dalam Islam arti politik bukanlah tentang bagaimana meraih dan pembagian kekuasaan tetapi pengaturan urusan umat dengan aturan-aturan Islam, baik di dalam maupun di luar negeri.⁷²

Dakwah membutuhkan kekuatan politik agar nilai-nilai islam dapat tumbuh dengan subur demi terbangunnya tamadun Islam demi kebahagiaan umat manusia yang ada didalam naungannya. Bila segmen politik ini diabaikan dari pergerakan dakwah umat Islam maka tamadun Islam mustahil dapat dibentuk karena pengabaian terhadap politik akan berimplikasi pada dua hal. *Pertama*, tidak dapat diterapkannya sebagian besar dari ajaran Islam. *Kedua*, umat Islam akan lemah dan terjajah.

Dua konsekuensi itu dewasa ini telah menjadi problematika yang cukup menyengsarakan umat Islam sehingga umat Islam dewasa ini berada pada posisi dikendalikan oleh negara-negara adidaya yang notabene sangat memusuhi Islam. baik dalam bidang ekonomi, budaya, hukum, politik bahkan pendidikan dan moralitas. Maka, dalam konteks ini, Islam sangat menentang faham sekulerisme yang memisahkan agama dan politik.

⁷¹ Syamsul Bahri Day, *Hubungan Politik dan Dakwah*, Jurnal Mediator Vol. 6 No. 1, 2005, hal. 9

⁷² Arief B Iskandar, *Materi Dasar Islam*, Bogor, Al Azhar Press, 2013, hal. 126

Dalam pandangan Harvey Cox, sekulerisasi maknanya melepaskan manusia dari belenggu agama dan metafisika.⁷³ Definisi hampir mirip dikemukakan oleh Nurcholis Madjid bahwa sekulerisasi adalah menduniakan hal-hal yang harusnya bersifat dunia dan melepaskan diri dari kecenderungan umat Islam untuk meng-*ukhrowikan*- hal-hal yang bersifat duniawi tadi.⁷⁴ Berbeda dengan Madjid, Cox mengatakan bahwa sekulerisme bertentangan dengan agama, khususnya agama Islam yang mengajarkan pemeluknya untuk mengimani adanya hari pembalasan.⁷⁵

Apalagi, secara historis, sekulerisme tidak memiliki hubungan apapun dengan Islam. sekulerisme justru muncul sebagai dampak dari konflik yang melibatkan gereja dan kekuasaan di Eropa. Dimana ajaran-ajaran gereja dianggap terlalu mengintervensi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga memunculkan ketakutan bagi para ilmuwan untuk mengembangkan *research* nya. Sebab bila hasil penelitian itu bertentangan dengan kekuasaan yang berkolaborasi dengan gereja maka siap-siap untuk berhadapan dengan hukum. Diantara ilmuwan yang menjadi korban kekuasaan gereja sehingga mendorong gerakan sekulerisasi adalah Galileo Galilei (1546-1642), Giordano Bruno (1548-1600) dan Nicolas Copernicus (1473-1543) bahkan pengagum Nicolas Copernicus dibakar hidup-hidup.⁷⁶ Kondisi ini tentu berbeda dengan sejarah Islam yang justru mendorong dan memfasilitasi para ilmuwan untuk mengembangkan *research*nya.

Kesimpulan

Dalam perjalanan sejarah yang panjang, sekitar seribu tahun lebih, umat Islam berhasil memposisikan dirinya sebagai tamadun yang berpengaruh besar bagi peradaban manusia baik dalam bidang ekonomi, moral, politik, budaya, hukum maupun ilmu pengetahuan. Tamadun Islam itu tetap berdiri kokoh hingga datangnya tamadun baru yang bercorak sekuler di Eropa. Hadirnya eropa sebagai peradaban baru sedikit demi sedikit mampu menggeser peranan islam dari singgasana kebesarannya akibat krisis internal yang dihadapi tamadun Islam itu.

⁷³ Adnin Armas. Sebuah Catatan Untuk Sekularisasi Harvey Cox. Dalam Majalah Islamia. 2007. Vol. III No. 2. h. 28,

⁷⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987, hal. 218

⁷⁵ M. Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekularisme*, Kontekstualita, Vol. 29, No.1, 2014, hal. 104

⁷⁶ Dr. Camile Al-Hajj. *A Simplified Encyclopedia of philosophical and Sociological Thought*, (Beirut: Librairie du Liban Publishers, 2000) h. 373

Jatuhnya tamadun Islam menyisakan berbagai problem yang tidak ada habisnya, baik bagi umat Islam secara khusus maupun kemanusiaan secara umum. Kerusakan moral, kedzaliman, ketidakadilan hukum, kemiskinan dan kebodohan menjadi masalah yang hingga hari ini terus bergulir tiada henti. Kondisi ini, satu sisi memunculkan sikap putus asa bagi sebagian umat Islam dengan menerima kondisi yang ada. Disisi lain kondisi ini mendorong sebagian umat Islam yang lain untuk melakukan diagnosis dan upaya perbaikan agar tamadun Islam bisa bangkit lagi dari keterpurukannya setelah sekian lama berada dalam dominasi tamadun kapitalisme.

Secara teologis, kemunduran tamadun Islam disebabkan lepasnya umat Islam dari ikatan Islam. kemudian diganti dengan ikatan-ikatan lain yang membuat umat Islam semakin lemah seperti ikatan kesukuan dan kebangsaan. Sistem hukum Islam yang sebelumnya mampu menciptakan tatanan dunia yang adil, sejahtera, aman dan berwibawa pun akhirnya diganti dengan undang-undang sipil versi Eropa yang sekuler. Kondisi inilah yang membuat tamadun Islam terjun bebas dari posisinya sebagai pemimpin dunia.

Dalam penelitian ini, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk merekonstruksi tamadun Islam itu yaitu : *pertama*, dilakukan secara berjamaah. Tamadun tidak berbicara individu namun berbicara tentang memperbaiki masyarakat dan peradaban. Karena itu, upaya untuk mewujudkan tamadun Islam harus dilakukan oleh berbagai komponen generasi terbaik umat Islam secara berjamaah. Dengan berjamaah akan melahirkan kebersamaan, kekuatan dan persamaan persepsi sehingga memudahkan untuk melakukan pergerakan dakwah secara terorganisir dengan metode, strategi dan target yang telah ditetapkan.

Kedua, tamadun Islam memiliki bidang dan cangkupan yang luas, dari mulai moralitas, ekonomi, budaya, politik, hukum, pendidikan dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut ada dalam satu simpul yaitu politik. Artinya, baik buruknya berbagai bidang tersebut sangat ditentukan oleh sistem dan kekuatan politik yang ada. Melalui kebijakan-kebijakan politik maka perbaikan ekonomi, moralitas, pendidikan dan sebagainya itu dapat segera mendapat solusi yang terbaik. Oleh sebab itu, membangun keemasan tamadun Islam kembali harus memperhatikan aspek perjuangan politik yang dilandaskan pada Islam.

Ketiga, membangun masyarakat tidak dapat dilakukan dengan intimidasi dan pemaksaan. Maka dakwah yang berorientasi pada pembentukan kembali tamadun Islam

harus dilakukan melalui pola perubahan yang didahului oleh perubahan pola fikir yaitu pemikiran Islam sebagaimana juga yang dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW yaitu melalui *tatsqif* (pembinaan secara intensif), *tafa'ul* (berinteraksi dengan masyarakat) dan penerapan Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

- Al-Hajj, Camile, Dr. *A Simplified Encyclopedia of philosophical and Sociological Thought*, Beirut: Librairie du Liban Publishers, 2000
- Ali, K. *Studi Sejarah Islam*, Jakarta: Sigunting , 1980
- Allawi, Ali A, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*, Jakarta, Mizan, 2015.
- al-Ṭabaṭaba'ī, Muḥammad Ḥusein, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qurān* , Libanon: Muassasah al-A'lā li al-Maṭbū'āt, 1991, Juz. V
- al Qardhawi, Yusuf, *Problematik Rekonstruksi Ushul Fiqih. Al-Fiqh Al- Islāmī bayn AlAshālah wa At – Tajdīd* Tasikmalaya, 2014
- *al-Islām Hadharat*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. I, 1416 H/1995 M
- Amstrong, Karen, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2014
- an Nabhani, Taqiyudin *Peraturan hidup dalam Islam*, Bogor, Pustaka Thoriqul Izzah, 2001
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Armas, Adnin, *Sebuah Catatan Untuk Sekularisasi Harvey Cox*, Majalah Islamia, Vol. III No. 2 tahun 200
- as-Suyuthi, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsīr Jalālain*, QS Ali Imran: 104.
- Baidowi, Ahmad, *Prinsip Dakwah-Tanpa-Kekerasan Dalam Al-Qur'an*, Hermeneutik, Vol. 9, No.2, Desember 2015
- Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, PT Arkala, 2001
- Day, Syamsul Bahri *Hubungan Politik dan Dakwah*, Jurnal Mediator Vol. 6 No. 1, 2005, hal. 9
- Iskandar, Arief B, *Materi Dasar Islam*, Bogor, Al Azhar Press, 2013
- Dzulhadi, Qosim Nursheha *Islam sebagai Agama dan Peradaban*, Jurnal Tsaqafah vol. 11, No. 1, Mei 2015
- Ghaffar, Abdul *Jejak Peradaban Islam di dunia Barat*, Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016
- Hadiwyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Cet. VI; Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Herlina, *Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Vol 14 No 2 tahun 2014
- Hambali, Yoyo, *Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia*, Ilmu Ushuluddin, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016
- Hidayat, Komaruddin *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2010

- Hitti, Philip K, *History of The Arabs: Tenth Edition*, London: Macmillan Education LTD, 1970
- Haikal, Husien, *Sejarah Hidup Muhammad*, Trj. Ali Audah, Jakarta: Intermedia, 1993
- Hitti, Philip Khuri, *History of the Arabs*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Ismail, M. Syukri, *Kritik Terhadap Sekularisme*, Kontekstualita, Vol. 29, No.1, 2014
- Jalil, Abdul, *Runtuhnya Dunia Islam*, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 9, No.1, Tahun. 2013
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, cet. VI, 2015
- Kasir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Alim*, Cairo: Dar al-Hadid, 2002
- Mahmud, Ahmad, *Dakwah Islam*, Bogor, Pustaka Thoriqul Izzah, 2009
- Majid, M. Kharis, *Membangun Kembali Peradaban Islam*, dalam <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2015/11/07/82917/membangun-kembali-peradaban-islam.html>, diakses 20 Juli 2020
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987
- Nambo, Abdul Kadir B *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)*, Mimbar, Volume XXI No. 2 tahun 2005
- Munir, Amin, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010
- Nicholson, Reynol, *A Literary History of Arabs*, London: T Fisher Unwin. Palmer, Martin 1907
- Palmer (Ed), Martin, *World Religions*, London, Harper Collins Publishers, 2005
- Raghib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014
- Rahman, Fazlur *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mayuddin. Bandung: Pustaka, 1983
- Rafdeadi, *Keteladanan Dakwah Di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal RISALAH, FDK-UIN Suska Riau, vol. XXIII, Edisi 2, September 2013
- Saidurrahman, Prof KH dan Dr. Azhari Akmal Taringan, M. Ag, *Rekonstruksi Peradaban Islam: Perspektif Prof KH Yudian Wahyudi*, Jakarta, Prenadamedia, 2019
- Sattar, Abdul, *Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah Studi Reportase Hadis Nabi* Jurnal Theologia Vol. 28, Nomor 1, Juni 2017
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2012
- Sirjani, Raghib, Prof. Dr as *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta, Pustaka al Kautsar, 2011
- Sunanto, Musyrifah, Prof. Dr. *Sejarah Islam Klasik perkembangan ilmu pengetahuan islam*, Jakarta, Kencana, 2003
- Syalabi, Ahmad, *Mawsû'ah al-hadharah al-Islâmiyyah*, Jil.1, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1989
- Syam, Nur, Prof. Dr. H. M. Si, *Islam Peradaban Dimensi Normatif Dan Historis*, Jenggala Pustaka Surabaya, 2006
- Syamsudin, Din, dalam terstimoni buku Dr. Fahmi Amhar, *TSQ Stories*, Bogor, Al Azhar Press, 2011
- Wahid, Abdurahman, *Universalisme Islam Dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, Penerbit Yayasan Paramadina, Jakarta

- Watt, W. Montgemary, *Islam dan Peradaban Dunia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997
- Yahya, Yuangga Kurnia, *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik*, *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 16, No. 01, Juni 2019
- Yamin, Muhammad, *Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw*, *Jurnal Ihya al Arabiyah*, Vol 3, No. 1 tahun 2017
- Zaki, Fuad, M. Ag, Dr. *Sejarah Peradaban Islam (Kajian Teks, Reflektif dan Filosofis)*, Fak.Tarbiyah Surabaya, Jenggala Pustaka Surabaya, 2009.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Dr. *Faktor Kemunduran Peradaban Islam*, dalam <https://www.dakta.com/news/10276/faktor-kemunduran-peradaban-islam>, diakses 17 Juli 2020
- Zarkasyi, Dr. Hamid Fahmy, *Peradaban Islam, makna dan Strategi Pembangunannya*, Penerbit: CIOS, 2015
- Zulkarnaini, *Dakwah Islam Di Era Modern* *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 3, September 2015

Website

<https://kbbi.web.id/tamadun>, diakses 20 Juli 2020

<https://kbbi.web.id/rekonstruksi>, diakses 18 Juli 2020

<https://kbbi.web.id/strategi>, diakses 20 Juli 2020

<https://kbbi.web.id/modern>, diakses 20 Juli 2020